

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Kualitas Laporan Keuangan Masjid Besar di Kota Bandung dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderator”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian pada variabel kompetensi sumber daya manusia (KSDM), sistem pengendalian internal (SPI), pemanfaatan teknologi informasi (PTI), komitmen organisasi (KO) dan kualitas laporan keuangan (KLK) DKM masjid di Kota Bandung adalah sebagai berikut:
 - a. Kompetensi sumber daya manusia (KSDM) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa DKM masjid di Kota Bandung memiliki tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, pengembangan karir, dan analisis risiko yang sesuai dalam membantu menentukan kualitas laporan keuangan DKM masjid.
 - b. Sistem pengendalian internal (SPI) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa DKM masjid memiliki tingkat evaluasi berkala, efektivitas pengendalian risiko, pemantauan aktivitas, dan adanya pemisahan tugas cukup sesuai untuk membantu dalam menentukan kualitas laporan keuangan DKM masjid.
 - c. Pemanfaatan teknologi informasi (PTI) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa DKM masjid memiliki keandalan sistem informasi akuntansi, penggunaan sistem teknologi, sistem pencatatan digital, dan penggunaan media sosial untuk komunikasi yang sesuai untuk membantu dalam menentukan kualitas laporan keuangan DKM masjid.
 - d. Komitmen Organisasi (KO) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa DKM masjid memiliki kehadiran rutin anggota komite dalam rapat, kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur keuangan, loyalitas terhadap organisasi, dan keterlibatan dalam

- tugas yang sesuai untuk membantu dalam menentukan kualitas laporan keuangan DKM masjid.
- e. Kualitas Laporan Keuangan (KLK) berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa DKM masjid pemahaman terhadap standar akuntansi dan regulasi keuangan, relevansi informasi, keandalan laporan keuangan dan transparansi informasi keuangan yang cukup sesuai untuk membantu dalam menentukan kualitas laporan keuangan DKM masjid.
2. Tingkat kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi para DKM masjid di Kota Bandung memiliki tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, pengembangan karir, dan analisis risiko, semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Kompetensi yang memadai memungkinkan pengurus untuk menyusun laporan secara lebih akurat, sistematis, dan sesuai dengan prinsip transparansi serta akuntabilitas. Artinya, pengurus yang kompeten cenderung mampu menjalankan fungsi pencatatan, pengawasan, dan pelaporan keuangan dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana masjid.
 3. Tingkat sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi para DKM masjid di Kota Bandung memiliki tingkat evaluasi berkala, efektivitas pengendalian risiko, pemantauan aktivitas, dan adanya pemisahan tugas maka, semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Sistem pengendalian internal yang efektif seperti adanya pemisahan tugas, pengawasan internal, dokumentasi yang tertib, kepatuhan terhadap prosedur dan mampu mencegah kesalahan, penyimpangan, serta memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dicatat dan dilaporkan dengan benar.
 4. Tingkat pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi para DKM masjid di Kota Bandung memiliki keandalan sistem informasi akuntansi,

penggunaan sistem teknologi, sistem pencatatan digital, dan penggunaan media sosial untuk komunikasi maka, semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Penggunaan teknologi informasi seperti aplikasi pencatatan keuangan, sistem pelaporan digital, dan penyimpanan data berbasis cloud membantu mempercepat proses pencatatan, mengurangi kesalahan, serta meningkatkan transparansi dan akurasi laporan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pendukung penting dalam menciptakan laporan keuangan yang efisien, terpercaya, dan mudah diakses oleh jamaah maupun pihak terkait.

5. Tingkat komitmen organisasi tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi rendahnya moderasi komitmen organisasi maka, tidak akan memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Meskipun pengurus memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi, hal tersebut tidak secara signifikan memengaruhi seberapa besar kompetensi SDM berdampak pada kualitas laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas laporan keuangan bersifat langsung dan tidak tergantung pada tinggi atau rendahnya komitmen organisasi.
6. Tingkat komitmen organisasi tidak dapat memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi rendahnya moderasi komitmen organisasi maka, tidak akan memperkuat atau memperlemah pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Efektivitas sistem pengendalian internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan tetap terjadi, terlepas dari apakah pengurus memiliki komitmen organisasi yang tinggi atau rendah. Ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal bekerja secara mandiri dalam memengaruhi kualitas laporan keuangan tanpa dipengaruhi oleh variabel komitmen organisasi.
7. Tingkat komitmen organisasi dapat memoderasi pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Artinya semakin tinggi moderasi komitmen organisasi maka, akan

memperkuat pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Komitmen organisasi berperan sebagai dorongan internal agar teknologi benar-benar dimanfaatkan secara maksimal, konsisten, dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

1. Implikasi Teoritis

Implikasi pada penelitian ini jika ditinjau dari segi teoritis penelitian ini mendukung sebagian dari variabel dari teori akuntabilitas islam yang dikemukakan oleh Hammed (2000) dan Donaldson Davis. Teori akuntabilitas Islam dan Stewardship sama-sama menekankan tanggung jawab moral dalam mengelola organisasi. Dalam konteks DKM masjid, kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Komitmen organisasi memperkuat hubungan ini, karena semakin tinggi komitmen, semakin besar dorongan untuk mengelola keuangan secara transparan dan amanah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, pemanfaatan teknologi informasi, dan komitmen organisasi sebagai moderasi terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Kemudian implikasi praktis secara empiris dalam penelitian ini sebagai berikut.

Para pelaku lembaga keuangan DKM masjid, pemerintah dan jamaah umat muslim secara bersama-sama diharapkan dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung, antara lain:

- 1) Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Namun, berdasarkan hasil kategorisasi kompetensi sumber daya manusia tinggi, tetapi kualitas laporan keuangan pada kategori sedang. Sehingga penelitian ini berimplikasi bahwa

untuk mengatasi hal ini pelaku lembaga keuangan DKM masjid perlu menerapkan beberapa langkah strategis, seperti meningkatkan kualitas pelatihan dan pengembangan yang lebih efektif untuk menarik daya pengetahuan, kompetensi dan analisis risiko DKM masjid dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

- 2) Penelitian ini menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Implikasinya adalah pentingnya pengurus masjid untuk memperkuat penerapan sistem pengendalian internal, seperti pemisahan tugas, pencatatan transaksi secara tertib, pengawasan berkala, dan kepatuhan terhadap prosedur keuangan. Dengan sistem yang baik, laporan keuangan akan lebih akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan kepercayaan jamaah serta mendukung tata kelola masjid yang profesional dan amanah.
- 3) Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Implikasinya adalah pengurus masjid perlu mendorong penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan, seperti aplikasi pencatatan keuangan digital, penyimpanan data berbasis cloud, dan sistem pelaporan elektronik. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, proses pencatatan menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan, sehingga kualitas laporan keuangan meningkat dan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan keuangan masjid semakin kuat.
- 4) Penelitian ini menemukan bahwa komitmen organisasi tidak memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Implikasinya adalah meskipun pengurus memiliki kompetensi yang baik, hal tersebut belum tentu berdampak maksimal terhadap kualitas laporan keuangan jika tidak disertai dengan faktor-faktor lain seperti sistem kerja yang mendukung, insentif, lingkungan organisasi yang kondusif, serta budaya akuntabilitas yang kuat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi SDM perlu diimbangi dengan

penguatan aspek struktural dan budaya organisasi agar hasil kerja lebih optimal dan berdampak nyata pada kualitas laporan keuangan.

- 5) Penelitian ini menemukan bahwa komitmen organisasi tidak memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Implikasinya adalah keberhasilan sistem pengendalian internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan tidak semata bergantung pada tingkat komitmen pengurus. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme pengawasan, prosedur operasional yang jelas, serta pelatihan teknis yang berkelanjutan, agar sistem pengendalian internal dapat berjalan secara konsisten dan efektif, terlepas dari tinggi atau rendahnya komitmen individu dalam organisasi.
- 6) Penelitian ini menemukan bahwa komitmen organisasi memoderasi yaitu dapat memperkuat pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid di Kota Bandung. Implikasinya adalah penting bagi pengurus masjid tidak hanya menguasai teknologi informasi, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab organisasi. Dengan komitmen yang kuat, pemanfaatan teknologi informasi dapat dijalankan secara optimal, konsisten, dan berorientasi pada transparansi serta akuntabilitas, sehingga kualitas laporan keuangan masjid semakin meningkat dan dapat dipercaya oleh jamaah.
- 7) Berdasarkan geografis responden pada variabel kompetensi sumber daya manusia. Responden dengan jenis kelamin laki-laki, usia 40–49 tahun, berpendidikan magister, bekerja sebagai profesional (seperti dokter atau pengacara), berpenghasilan di atas Rp 10.000.000, dan berasal dari wilayah III Kota Bandung menunjukkan skor tertinggi dalam variabel ini. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan profil tersebut cenderung memiliki pemahaman dan kemampuan yang tinggi dalam aspek manajerial, keuangan, serta prinsip syariah. Pendapatan tinggi berkorelasi dengan akses terhadap pendidikan lanjutan dan pelatihan yang mendukung pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, lembaga DKM sebaiknya mempertimbangkan profil ini dalam rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan SDM. Selain itu, untuk menciptakan kompetensi yang

merata, perlu diupayakan pelatihan berkelanjutan dan pembinaan di wilayah lain agar seluruh pengurus masjid memiliki kapabilitas yang seimbang dan profesional.

- 8) Berdasarkan geografis responden pada variabel sistem pengendalian internal. Responden yang memiliki skor tertinggi berasal dari kelompok laki-laki, usia 50–59 tahun, dengan pendidikan D1/D2/D3, bekerja sebagai pegawai swasta, berpenghasilan Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000, dan berasal dari wilayah II Kota Bandung. Meskipun tingkat pendidikan dan penghasilan responden tergolong sedang, latar belakang pekerjaan praktis dan usia matang menjadikan mereka lebih akrab dengan sistem kerja operasional dan pengawasan internal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pengendalian internal tidak selalu harus menyasar mereka dengan pendidikan tinggi, namun juga perlu diarahkan kepada kelompok usia produktif dan pekerja praktis di wilayah lain untuk memastikan standar pengendalian yang merata.
- 9) Berdasarkan geografis responden dengan skor tertinggi dalam pemanfaatan teknologi informasi terdiri dari laki-laki berusia 29–39 tahun, berpendidikan D1/D2/D3, bekerja sebagai ASN/TNI/POLRI, berpenghasilan Rp 3.000.001 – Rp 5.000.000, dan berasal dari wilayah II Kota Bandung. Profil ini menunjukkan kelompok yang terbiasa bekerja dengan sistem digital administratif dalam instansi mereka, meskipun pendapatan tidak terlalu tinggi. Ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak semata ditentukan oleh penghasilan tinggi, namun juga oleh kebiasaan dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, pelatihan teknologi informasi dalam pengelolaan keuangan masjid perlu difokuskan pada kelompok usia dan latar pekerjaan lain di wilayah berbeda, guna memastikan pemanfaatan teknologi yang merata dalam meningkatkan transparansi dan efisiensi laporan keuangan.
- 10) Berdasarkan geografis responden pada variabel komitmen organisasi. Responden dengan jenis kelamin laki-laki, usia 18 – 29 tahun, gelar doktor, berstatus pelajar/mahasiswa, berpenghasilan Lebih dari (>) Rp 10.000.000, dan berdomisili di wilayah II Kota Bandung memiliki tingkat komitmen organisasi yang tinggi terhadap pengelolaan DKM masjid. Tingginya

penghasilan dalam usia muda bisa mencerminkan profesi akademik, wirausaha digital, atau posisi strategis tertentu yang sudah dicapai lebih awal. Kelompok ini menunjukkan adanya motivasi dan keterlibatan tinggi dalam pengelolaan masjid, sekaligus potensi besar untuk pengembangan organisasi. Oleh karena itu, DKM perlu memanfaatkan segmen ini untuk mendorong budaya kerja yang akuntabel dan partisipatif, serta mendukung penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dan profesional.

- 11) Berdasarkan geografis responden pada variabel kualitas laporan keuangan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki, usia 18 – 28 tahun, gelar doktor, pelajar/mahasiswa, penghasilan Lebih dari (>) Rp 10.000.000 serta berada pada wilayah II Kota Bandung memiliki skor kategori tertinggi di dibandingkan lainnya. Kualitas laporan keuangan sangat bergantung pada akurasi, relevansi, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Kalangan muda yang terdidik dan memiliki wawasan teknologi cenderung lebih sadar akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas. Oleh karena itu, DKM perlu melibatkan mereka secara aktif dalam penyusunan laporan keuangan serta mengupayakan program transfer pengetahuan antarwilayah dan lintas usia guna mewujudkan kualitas laporan keuangan masjid yang standar, seimbang, dan berkelanjutan.

Adapun rekomendasi penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga keuangan DKM masjid

Rekomendasi yang dapat penulis ajukan kepada pihak lembaga keuangan DKM masjid yang diharapkan memberikan manfaat dalam menyusun strategi standar operasional prosedur berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut:

- a. Menyusun dan menetapkan standar operasional prosedur (sop) keuangan yang jelas. Lembaga keuangan DKM masjid perlu menyusun SOP keuangan yang terstruktur, mulai dari proses pencatatan pemasukan dan pengeluaran, mekanisme pelaporan, hingga pengarsipan dokumen. SOP ini harus disosialisasikan dan dijadikan acuan bagi seluruh pengurus.

- b. Meningkatkan kompetensi pengurus keuangan. Melalui pelatihan rutin terkait akuntansi masjid, manajemen keuangan syariah, serta pelaporan berbasis teknologi informasi. Hal ini penting agar pengurus memiliki pemahaman yang baik dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan akuntabel.
 - c. Memperkuat sistem pengendalian internal. Lembaga keuangan DKM perlu menerapkan sistem pengawasan berlapis seperti pemisahan tugas antara pencatat, pengelola, dan pengawas dana. Audit internal atau peninjauan berkala oleh tim independen juga disarankan untuk mencegah penyalahgunaan dana.
 - d. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Disarankan untuk menggunakan aplikasi akuntansi berbasis digital yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan masjid, misalnya aplikasi pencatatan kas masjid, sistem pelaporan online, atau penyimpanan data berbasis cloud untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.
 - e. Membangun komitmen organisasi yang kuat. Lembaga keuangan perlu mendorong semangat kolektif antar pengurus dalam memegang amanah. Ini dapat dilakukan melalui pembinaan spiritual, forum komunikasi rutin, dan penghargaan atas kinerja yang baik agar komitmen tetap terjaga.
 - f. Menyusun laporan keuangan secara berkala dan transparan. Laporan keuangan hendaknya disusun setiap bulan atau minimal per triwulan, dan diumumkan kepada jamaah masjid dalam bentuk laporan tertulis maupun disampaikan saat rapat umum. Ini penting untuk membangun kepercayaan publik.
2. Bagi pihak pemerintah
- Terdapat beberapa rekomendasi bagi pihak pemerintah, antara lain:
- a. Menyusun pedoman standar nasional tata kelola keuangan masjid. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama atau instansi terkait, perlu menyusun pedoman resmi tentang standar akuntansi keuangan masjid yang mudah dipahami, aplikatif, dan sesuai dengan prinsip syariah serta akuntabilitas publik.

- b. Memberikan pelatihan dan pendampingan teknis. Pemerintah disarankan menyelenggarakan pelatihan rutin bagi pengurus DKM mengenai akuntansi dasar, pengendalian internal, penggunaan teknologi informasi, serta pelaporan keuangan berbasis digital untuk meningkatkan kapasitas SDM masjid.
 - c. Menyediakan sistem atau aplikasi keuangan masjid yang terstandar. Pemerintah dapat mengembangkan dan mendistribusikan aplikasi pencatatan keuangan gratis khusus untuk DKM, yang terintegrasi dan sesuai dengan pedoman nasional, guna memudahkan pelaporan dan pengawasan.
 - d. Mengadakan sertifikasi kompetensi bagi pengelola keuangan masjid. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) untuk menyediakan skema sertifikasi bagi bendahara atau pengurus keuangan masjid agar mereka memiliki pengakuan kompetensi yang sah.
 - e. Mendorong pemerintah daerah untuk terlibat aktif dalam pembinaan masjid. Pemerintah kota/kabupaten dapat membentuk unit khusus atau memaksimalkan peran Kantor Urusan Agama (KUA) dalam memantau dan membina pelaporan keuangan masjid secara periodik.
3. Bagi pihak jamaah umat muslim
- Terdapat beberapa rekomendasi bagi pihak jamaah umat muslim, antara lain:
- a. Meningkatkan partisipasi dalam pengawasan keuangan masjid. Jamaah perlu aktif mengawasi dan memberikan masukan terhadap pengelolaan keuangan masjid, misalnya melalui forum musyawarah jamaah, kotak saran, atau dengan meminta laporan pertanggungjawaban secara berkala dari DKM.
 - b. Mendorong transparansi dan akuntabilitas. Jamaah memiliki peran penting dalam mendorong DKM agar menyusun dan menyampaikan laporan keuangan secara terbuka dan rutin, sebagai bentuk tanggung jawab atas dana yang telah dihimpun dari masyarakat.

- c. Meningkatkan literasi keuangan dan kepedulian sosial. Umat Muslim diharapkan terus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya tata kelola keuangan masjid yang baik, sehingga bisa ikut berkontribusi dalam membangun masjid yang lebih transparan dan akuntabel.

Adapun beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh penulis, sehingga menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya di antaranya sebagai berikut:

1. Variabel penelitian ini masih terbatas pada teori *stewardship* yang digunakan yang menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan DKM masjid. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan meneliti pada variabel lainnya turunan dari teori *stewardship* seperti *ethical accounting practices*, *central mosque estate management practices*, *Mosque organizational structure and management* dan literasi keuangan islam.
2. Mempertimbangkan penggunaan teori lain yang selaras dengan variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Seperti, *Agency Theory* (teori keagenan), *Stakeholder Theory* (teori pemangku kepentingan), dan *Institutional Theory* (teori kelembagaan).
3. Lingkup wilayah penelitian masih terbatas, yakni hanya di Kota Bandung. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas wilayah dan juga mengkaji daerah-daerah lainnya. Sehingga dapat tergambarkan dengan jelas factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan DKM masjid.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel kompetensi pengurus masjid secara lebih spesifik, seperti kemampuan dalam pencatatan akuntansi, pemahaman terhadap standar pelaporan keuangan, serta keahlian dalam pengelolaan keuangan masjid. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kompetensi individual pengurus DKM memengaruhi kualitas laporan keuangan masjid.
5. Terakhir penelitian ini berfokus pada pengurus DKM masjid, untuk itu peneliti selanjutnya dapat berfokus kepada pemangku kebijakan DKM masjid dan jamaah masjid di Kota Bandung mengenai kualitas laporan keuangan.